

**PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN BICARA
BAHASA INGGRIS UNTUK ORANG DEWASA
DI INDONESIA**



Oleh:
Samuel Gunawan

Telah terdaftar sebagai koleksi
Perpustakaan UK Petra
No. 428.24007 Gun P
Surabaya, 15-6-2015.

**Prodi Sastra Inggris
Fakultas sastra
Universitas Kristen Petra
2014**

**PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN BICARA
BAHASA INGGRIS UNTUK ORANG DEWASA
DI INDONESIA**

Oleh :
Samuel Gunawan
Prodi Sastra Inggris
Fakultas Sastra – U.K. Petra

Abstrak : *Orang dewasa yang telah menyelesaikan sekolah menengah di Indonesia, sekurang-kurangnya, telah memiliki pengetahuan bahasa Inggris. Tidak bisa disalahkan walaupun sebagian besar pengetahuan tadi bersifat kompetensi reseptif, misalnya kemampuan membaca teks dalam bahasa Inggris, dan sangat kurang sekali berupa kompetensi produktif, misalnya dalam bentuk kemampuan bicara di dalam bahasa Inggris. Oleh sebab itu orang dewasa yang dimaksud bilamana memfokuskan diri belajar bicara bahasa Inggris, dia sebenarnya bukanlah pembelajar pemula sejati. Makalah ini berusaha membahas permasalahan mendasar yang ada dalam pembelajaran bicara bahasa Inggris untuk orang dewasa yang dalam posisi demikian tadi agar memungkinkan para guru/instruktur bertindak setepatnya demi mencapai keberhasilan pembelajaran kompetensi bicara bahasa Inggris secara optimal.*

Kata-kata kunci : bicara bahasa Inggris, pembelajaran bicara bahasa Inggris, kompetensi bahasa Inggris

A. Pendahuluan

Sejak Indonesia merdeka kedudukan bahasa Inggris di Indonesia diakui sangat penting dan strategis. Oleh sebab itu bahasa Inggris diakui sebagai bahasa asing pertama yang harus diajarkan di sekolah (Sadtono, 1997; Huda, 1997). Arti dan peran bahasa Inggris kembali ditegaskan di dalam Kurikulum berbasis Kompetensi Depdiknas (2001), yaitu sebagai bahasa asing yang diperlukan untuk penyerapan dan pengembangan sains, teknologi, dan seni, serta meningkatkan hubungan internasional, yang pada akhirnya dapat mendorong kemajuan bangsa Indonesia. Dengan kata lain sekalipun bahasa Inggris itu berstatus sebagai bahasa asing, pendidikan di Indonesia harus mengupayakan agar setiap insan terdidik di Indonesia menguasai bahasa tersebut.

Bagaimana sejatinya kita memahami pengertian "menguasai bahasa Inggris" tampaknya juga dipengaruhi oleh perkembangan khazanah pembelajaran bahasa kedua/asing. Kita mengenal istilah "*General English*", artinya bahwa bahasa Inggris yang dimaksud di sini adalah bahasa Inggris yang sifatnya umum dan utamanya terfokus pada sistem bahasanya. Menguasai *General English* berarti menguasai perangkat sistem bahasa Inggris - tata bunyi, tata kata dan tata kalimat - yang sifatnya dasar dan umum. Siapa pun orangnya dan apa pun bidangnya wajib menguasai *General English* itu sebagai basis. Kemudian karena adanya tuntutan bidang profesi yang berbeda-beda, timbullah kebutuhan yang berbeda-beda akan bahasa khusus bidang bagi pembelajar bahasa Inggris. Untuk yang terakhir ini kita mengenal yang disebut "*English for Spesific Purposes*" (ESP). Jadi setelah menyelesaikan (=menguasai) *General English*, barulah pembelajar meneruskan belajar bahasa Inggris khusus - ESP. Terdapat beberapa macam ESP, misalnya di kalangan perguruan tinggi kita mengenal *English for Academic Purposes*, yang biasanya modul / bahan ajarnya dikemas berdasarkan bidang studi/profesi.

Perkembangan pembelajaran bahasa kedua juga memberikan pemahaman bahwa penguasaan bahasa Inggris itu berarti bahwa pembelajar harus mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan dengar, bicara, baca dan tulis. Dalam bahasa orang awam ada dua istilah penguasaan bahasa, yaitu "penguasaan pasif" dan "penguasaan aktif", yang seharusnya perlu diluruskan berdasarkan pemahaman kita tentang perkembangan pembelajaran bahasa kedua/asing, yaitu menjadi "penguasaan reseptif" dan "penguasaan produktif" (Bailey, 2005 : 2). Penguasaan reseptif biasanya cenderung lebih besar dari penguasaan produktif. Seseorang pembelajar bahasa Inggris disebut mempunyai penguasaan reseptif berarti bahwa dia mempunyai kemampuan memahami bahasa Inggris kalau dia mendengar / mendengarkan ujaran bahasa Inggris atau kalau dia membaca teks dalam bahasa Inggris. Sedangkan seseorang pembelajar bahasa Inggris disebut mempunyai penguasaan produktif apabila dia mampu berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris.

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa orang dewasa di Indonesia dapat dikategorikan sebagai pembelajar bahasa Inggris yang umumnya sudah mempunyai penguasaan reseptif akan *General English*. Masukan awal ini seharusnya memberikan informasi bermanfaat dalam menghadapi problematika pembelajaran bicara bahasa

Inggris bagi orang dewasa yang merupakan fokus makalah ini. Dengan demikian kita diharapkan bisa bersikap secara lebih tepat.

B. Fokus masalah

Makalah ini berusaha memahami problematika yang ada dalam pembelajaran bicara bahasa Inggris untuk orang dewasa di Indonesia. Orang dewasa dalam konteks makalah ini dibatasi pengertiannya pada orang dewasa, baik mahasiswa maupun bukan mahasiswa, yang telah menyelesaikan pendidikan setingkat sekolah lanjutan atas.

C. Pembahasan

1. Perkembangan kerangka orientasi pembelajaran bahasa kedua

Pada awal mulanya, sampai akhir dasa warsa 1960-an, diyakini bahwa kemampuan bicara dalam bahasa asing itu sangat ditentukan oleh kemampuan pebelajar mendayagunakan segenap pengetahuan linguistiknya, yaitu berupa a) kemampuan mengartikulasikan bunyi-bunyi bahasa asing sehingga bisa dipahami oleh mitra bicara, b) kemampuan menguasai kosa kata yang memadai dan c) kemampuan sintaksis bahasa asing. Tidak mengherankan kalau hal ini sangat mempengaruhi orientasi pembelajaran bahasa kurun waktu itu yang semata-mata berfokus kepada penguasaan kompetensi linguistik belaka. Namun sejalan dengan perkembangan kajian bahasa yang berwawasan sosial dan budaya pada dasa warsa 1970-an, antara lain dipelopori oleh Dell Hymes (Dalam Nunan, 1999 : 226; Bailey, 2005 : 3; Brown, 2007 : 219) yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa tidak terbatas pada apa yang disebut oleh Chomsky sebagai kompetensi linguistik (*linguistic competence*). Dell Hymes menegaskan bahwa kompetensi linguistik itu merupakan bagian dari apa yang dinamakan sebagai kompetensi komunikatif (*communicative competence*), yaitu kompetensi menghasilkan ujaran-ujaran yang mencakupi kompetensi sosiolinguistik dan keterampilan percakapan yang memampukan seorang penutur mengetahui bagaimana berbicara apa kepada siapa dan kapan. Menurut Hymes kompetensi komunikatif tersebut memampukan penutur menyampaikan dan menginterpretasikan pesan dan menegosiasikan makna secara interpersonal dalam konteks-konteks tertentu.

2. Sekelumit problematika pembelajaran bicara sampai taraf SLTA

Pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan sampai taraf SLTA merupakan basis kompetensi bahasa Inggris orang dewasa di Indonesia. Sekedar sekelumit gambaran (sebagian) permasalahan dalam pembelajaran bicara bahasa Inggris sampai taraf SLTA di Indonesia, Artsiyanti (1996 : *Speaking\Artikel Pendidikan Network - Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah.mht*) pernah mendata beberapa masalah, yang menurut para tamatan SLTA menghambat penguasaan bahasa Inggris mereka, yaitu antara lain :

a) bahwa pebelajar tidak mendapat pajanan yang memadai dalam bahasa Inggris.

Guru yang seharusnya bertindak sebagai model dan motivator bicara di dalam kegiatan pembelajaran di kelas ternyata kurang / tidak memainkan peran tersebut.

b) bahwa pebelajar tidak dilatih menggunakan / bicara bahasa Inggris. Mereka hanya diajar mengenal tata bahasa, tetapi tidak diajar fungsi dan situasi pemakaian bentuk-bentuk gramatikal dalam situasi nyata.

c) bahwa kosakata yang diajarkan tidak terfokus sesuai kepentingan pemakaian bahasa secara produktif.

d) bahwa buku ajar / bahan ajar yang dipakai sampai taraf SLTA masih kurang menunjang kepentingan pemakaian bahasa secara produktif.

Ringkasan (sebagian) permasalahan di atas akan menjadi masukan awal tentang permasalahan menyeluruh yang akan coba dibahas dan dicari solusinya di dalam makalah ini.

3. Pembelajaran keterampilan bicara

Para ahli pembelajaran bahasa umumnya sepakat bahwa untuk menguasai bahasa kedua / asing secara utuh, pebelajar harus menguasai empat keterampilan utama bahasa berupa mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, yang secara alamiah menurut urutan tersebut (Bailey, 2005 : 2). Sebagai suatu keterampilan, masing-masing keterampilan berbahasa itu harus dilatih sehingga pebelajar menjadi mahir benar. Sesuai dengan topik kita - kompetensi berbicara - kompetensi ini sebagai keterampilan hanya bisa dikuasai pebelajar melalui proses pembelajaran bicara dan tidak bisa digantikan dengan pembelajaran yang hanya memfokuskan pada masing-masing dari ketiga

keterampilan berbahasa lainnya. Jadi beralasan jika dikatakan bahwa pebelajar hanya dapat meningkatkan keterampilan bicaranya dengan dilatih / berlatih diri melalui proses pembelajaran. bicara. Sesuai pendapat Kayi (*Speaking Kayi - Teaching Speaking Activities to Promote Speaking in a Second Language (I-TESL-J).mht*), "mengajar bicara" bahasa Inggris berarti mengajar pebelajar bahasa kedua / asing untuk :

- menghasilkan bunyi ujaran bahasa Inggris sesuai tata bunyinya
- menggunakan penekanan kata dan kalimat, pola intonasi dan ritme bahasa target.
- memilih dan menggunakan kata dan kalimat yang tepat sesuai latar, mitra bicara, situasi dan bidang
- mengorganisasikan pemikiran dalam urutan yang bermakna dan logis.
- menggunakan bahasa sebagai alat pengungkap nilai-nilai dan pertimbangan
- menggunakan bahasa secara lancar.

Dalam pembelajaran bahasa asing yang menerapkan pendekatan pembelajaran komunikatif, umumnya masing-masing dari keempat keterampilan tadi tidak dipisahkan secara mutlak. Oleh sebab itu kita kenal yang dinamakan "pembelajaran komunikatif terpadu". Ini diartikan bahwa dalam pembelajaran bicara, pebelajar diajar utamanya mengasah keterampilan bicaranya dengan cara berbicara, yang dalam pelaksanaannya bisa ditunjang oleh (dibantu = melibatkan) ketiga keterampilan lainnya : dengar, baca dan tulis. Dari ketiganya itu, keterampilan dengar adalah yang lebih dekat dan banyak terkait dalam kegiatan bicara. Artinya, bahwa dalam melaksanakan aktivitas bicara, seorang pebelajar sebagai penutur/pembicara harus berinteraksi tutur dengan mitra bicaranya. Dalam proses komunikasi seperti percakapan alamiah terjadi dialog, artinya antara pembicara dan mitra bicaranya saling berganti ujar. Dalam proses demikian, pembicara disamping suatu saat berbicara kepada mitra bicaranya, dia juga pada saat lainnya akan ganti mendengarkan apa yang dikatakan oleh mitra bicara kepadanya. Bahkan sesungguhnya dengan kemajuan sociolinguistik dapat dipahami bahwa dalam percakapan yang alamiah, interaksi antara penutur dan mitra tuturnya tidak sebatas interaksi verbal tetapi juga melibatkan apa-apa yang bersifat non-verbal.

a. Bukan hanya tata bahasa, tetapi juga unsur bicara

1) Tata bahasa percakapan

Perlu diingat bahwa tata bahasa percakapan itu dalam beberapa hal mempunyai ciri-ciri khas yang membedakannya dari tata bahasa ragam bahasa tulis. Sayangnya, yang umumnya lebih dikenal dan dikuasai oleh orang dewasa adalah yang terakhir. Tidaklah mengherankan kalau ada orang dewasa yang mempunyai pengetahuan tata bahasa ragam tulis dengan sempurna bisa mendemonstrasikan kepiawaiannya memahami struktur kalimat dalam teks bahasa Inggris (secara reseptif), tetapi tidak mampu bertukar pikiran dalam topik yang sama dengan menggunakan bahasa Inggris (secara produktif). Berikut ini adalah contoh sebuah percakapan dari buku ajar *"New Person to Person"* (Richard, J.C, Bycina, D. dan Aldcorn, S.B, 1995 : 81)

HAVE YOU EVER BEEN TO JAPAN ?

Jack : Have you ever been to Japan? I'm going in the fall.

Ted : Yeah, I've been there twice.

Jack : Really? Tell me about it. What's it like?

Ted : Oh, it's fantastic.

Jack : Where did you go?

Ted : On my first trip I went to Tokyo, and on my second trip I visited Kyoto.

Jack : What did you think of Tokyo?

Ted : Very big and exciting, but very crowded, too.

Jack : Yeah. I've seen pictures of the crowds!

Ted : And the restaurants are excellent . . . but they're kind of expensive.

Jack : And how about Kyoto?

Ted : Kyoto is lovely. It's full of beautiful old temples and gardens. It's a very historic city.

Jack : How was the weather?

Ted : I was in Tokyo in August, and it was really hot and humid. I went to Kyoto in October. It was hot and sunny, but there was no humidity.

Jack : Sounds perfect. I can't wait!

Percakapan di atas menunjukkan beberapa ciri tata bahasa ragam bahasa lisan, antara lain, pemakaian :

-**contraction** (mis. *I'm, I've, what's, they're, it's, can't*)

-**elipsis** (mis. [*It's*] *Very big and exciting, but [it's] very crowded, too;*

. [*It*] *sounds perfect*)

-**kalimat bentuk tanya dan jawab** (mis. Jack : What did you think of Tokyo?

Ted : Very big and exciting, but very crowded, too.

-**Filler** (mis. *yeah, really?, oh*)

2) Unsur bicara

Bahasa lisan / percakapan mempunyai fitur-fitur khusus seperti *connected speech*, *expressive devices*, *lexis and grammar* dan *negotiation language* yang menandai ujaran (Harmer, 2001 : 269-271). Keempat fitur khusus itu diuraikan berikut ini sesuai fokus makalah ini:

- **Connected speech:** contoh pemakaian contraction *I'm, I've, what's, they're, it's, can't*, yang disebut dalam percakapan yang dikutip di atas adalah produk dari *connected speech*. Dalam *connected speech* pada umumnya bahkan terjadi beberapa kemungkinan seperti modifikasi bunyi (asimilasi), penghilangan (elipsis), penambahan (linking *r* dalam contoh "the idea of it" → /ði aɪdɪə r əf ɪt/).
- **expressive devices:** penutur asli bahasa Inggris menggunakan tinggi rendah nada kalimat, stres pada bagian tertentu dari ujaran, variasi antara keras/lunak dan cepat / lambat ujaran berkaitan ungkapan perasaan dan makna tertentu. Agar menjadi komunikator yang efektif pebelajar hendaknya dilatih menggunakan beberapa dari fitur dan peranti suprasegmental. Kiranya cukup beralasan kalau kebanyakan buku ajar bicara bahasa Inggris diawali dengan percakapan yang menjadi fokus satuan kegiatan pembelajaran (misalnya yang dicontohkan dalam makalah ini ialah buku ajar "*New Person to Person*"). Bahkan buku demikian dilengkapi dengan audio sehingga untuk kegiatan pembelajaran, pebelajar dapat dilatih mendengarkan rekaman percakapan yang bisa sekaligus menjadi model bertutur sesuai penutur asli. Ini sekaligus juga melibatkan kompetensi ikutan seperti kompetensi dengar dari tuturan penutur asli.

- **Lexis and grammar:** percakapan spontanitas ditandai dengan pemakaian sejumlah frase leksikal lazim. Pebelajar hendaknya diperkenalkan beraneka ragam frase praktis untuk kepentingan beberapa fungsi seperti kemampuan menyatakan:

- setuju / tidak setuju
- mengenal orang dan tempat
- mengungkapkan preferensi
- mengungkapkan gagasan / perasaan.
- bertanya dan memberikan saran
- melaporkan apa yang orang lain katakan, dsb.

Penguasaan pebelajar akan frase leksikal lazim atau yang sering juga disebut *formulic expression* ataupun *prefabricated expression* dapat membantu meningkatkan percaya diri dan kelancaran pebelajar dalam bertutur.

- **Negotiation language:**

Dalam situasi percakapan bilamana pebelajar merasa kurang paham, dia bisa menggunakan beberapa frasa praktis seperti:

(I'm sorry) I didn't quite understand that.

(I'm sorry) I don't understand.

What do you mean by . . . ?

Could you explain that again, please?

Pebelajar juga harus dilatih merapikan wacananya dengan menguasai frasa-frasa tertentu yang berfungsi untuk menegaskan isi dari wacana mereka:

The point I am trying to make is . . .

The important thing to grasp is . . .

First of all, I'd like to say . . .

Pembelajaran bicara bahasa Inggris untuk orang dewasa hendaknya tidak terpaku pada pembelajaran tata bahasa saja. Ini tidak berarti bahwa tata bahasa itu tidak penting, tidak! Tata bahasa yang dimiliki oleh orang dewasa yang telah menamatkan SLTA adalah perihal bentukan bahasa yang hendaknya didayagunakan sebagai alat untuk kepentingan fungsi komunikasi.

3) Proses mental/sosial

Kemampuan bicara dalam bahasa Inggris adalah kemampuan produktif. Kemampuan ini juga bergantung pada kemampuan memproses alur percakapan secara normal.

- **Pemrosesan bahasa:** seorang pebelajar disebut sebagai seseorang yang mampu bicara dengan baik kalau yang bersangkutan mampu memproses alur ujarannya di benaknya sendiri dan kemudian mengungkapkannya dalam urutan yang runtut dan mudah dipahami dan berhasil menyampaikan pesan dan maknanya.
- **Berinteraksi dengan mitra tutur:** kemampuan bicara bergantung pada kemampuan berinteraksi dengan mitra tutur, kemampuan mendengarkan dan memahami gagasan dan perasaan mitra tutur dan bagaimana lazimnya berganti ujar.
- **Pemrosesan informasi seketika:** pebelajar harus diajar mampu memproses gagasan maupun mengungkapkannya dalam waktu yang normal.

4. Guru dan pebelajar

a. Guru

Ada bermacam-macam peran guru di dalam kelas bahasa Inggris yang berperan agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif. Harmer (2003 : 57-62) mengidentifikasi terdapat tidak kurang dari tujuh peran, yaitu sebagai *controller*, *organizer*, *assesor*, *prompter*, *participant*, *resource*, *tutor* and *observer*. Guru yang baik adalah guru yang mampu memilih dan memainkan peran pada situasi yang tepat. Berikut ini secara singkat kita lihat masing-masing peran itu sesuai fokus makalah ini :

- **Controller** (Pengontrol)

Sebagai pengontrol, guru akan menciptakan kegiatan pembelajaran bicara di kelas yang kental dengan tugas-tugas kolaboratif, baik secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil. Guru mengarahkan kegiatan pembelajaran agar bermuara kepada capaian kompetensi bicara.

- **Organizer** (Pengatur)

Sebagai Pengatur, guru berperan mengatur kelancaran dan tertib kegiatan pembelajaran bicara agar mencapai tujuan instruksional. Guru hendaknya juga

berusaha mengatur agar masing-masing pebelajar mendapat kesempatan bicara yang memadai.

- **Assesor** (Penilai)

Sebagai Penilai, guru menilai capaian kompetensi bicara masing-masing pebelajar setelah memberikan masukan dan koreksi yang diperlukan pebelajar.

- **Prompter** (Pemberi isyarat, pembisik)

Sebagai pemberi isyarat, guru membantu (bukan menggantikan) pebelajar yang mengalami jalan buntu dalam proses bicara, misalnya karena tidak menguasai kosakata tertentu, kehabisan ide, lupa urutan ujaran yang harus diucapkannya. Bantuan guru lebih berbentuk isyarat atau ujaran minimal sehingga tetap membuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi pebelajar untuk melakukan tindakan bicara.

- **Participant** (peserta)

Sebagai peserta, guru harus melibatkan diri sebagai partisipan yang menguasai benar situasi yang disimulasikan dalam bentuk kegiatan bicara para pebelajar.

- **Resource** (Sumber)

Dalam hal pebelajar memerlukan rujukan atau informasi yang sifatnya instan demi kelancaran kegiatan bicara, guru mampu bertindak memberikan apa yang diperlukan.

- **Tutor** (Pembimbing)

Guru adalah orang yang mampu memahami tingkat-tingkat kesulitan yang dihadapi pebelajar. Dengan penuh kesabaran, guru membimbing dan mendampingi pebelajar melakukan tindakan bicara sehingga terjadi capaian kompetensi bicara yang lebih tinggi.

- **Observer** (Pengamat)

Sebagai pengamat yang baik, guru mengamati-kelancaran dan ketertiban kegiatan bicara yang ingin dilakukan tanpa harus memaksa diri masuk mengambil peran di dalam kegiatan yang harus dilakukan oleh para pebelajar sendiri.

b. Pebelajar

Sesuai fokus makalah ini, pengertian pebelajar dibatasi sebagai pebelajar dewasa. Pebelajar sering menunjukkan ciri-ciri sikap kelompok usianya. Pebelajar dewasa sudah

barang tentu berbeda dengan pebelajar anak-anak ataupun remaja. Harmer (2003 : 40) mengidentifikasi beberapa ciri khas pebelajar dewasa, antara lain:

- cenderung berpikir yang abstrak

Keberhasilan bicara bahasa Inggris pebelajar dewasa tidak semata-mata karena mempraktekkan bicara untuk hal-hal yang konkrit seperti permainan yang menggunakan bahasa. Pemikiran abstrak mereka juga perlu dirangsang / dilibatkan dalam pembelajaran bicara.

- punya bekal pengalaman yang lebih banyak

Berdasarkan bekal pengalaman mereka yang lebih banyak, guru yang kreatif dan mumpuni memanfaatkan pengalaman mereka itu sebagai topik untuk perbincangan dalam bahasa Inggris.

- punya alasan yang jelas mengapa mereka belajar.

Dengan mempunyai alasan belajar yang lebih jelas, pebelajar dewasa akan bisa mempertahankan tingkatan motivasi yang dimiliki untuk mencapai sasaran berjangka lebih lama. Pebelajar yang menyadari benar pentingnya memiliki kompetensi bicara, pada waktu terlibat pembelajaran bicara, maka dia akan mempunyai dorongan berlatih bicara yang lebih besar..

- Pebelajar mempunyai kecenderungan *multiple intelligence* yang berbeda.

Pebelajar mempunyai kombinasi gabungan unsur-unsur *multiple intelligence* dominan yang kemungkinan berbeda-beda. Gabungan kombinasi yang dominan itu meliputi beberapa unsur *multiple intelligence* berikut: musikal/ritmik, verbal/linguistik, visual/spasial, fisik/kinestetik, logikal / matematik , intrapersonal dan interpersonal (Gardner di dalam Harmer, 2003 :46). Agar bisa banyak membantu pebelajar dewasa berhasil, pembelajaran bicara untuk orang dewasa hendaknya juga mengusahakan dilibatkannya beberapa kombinasi dari *multiple intelligence* tsb.

5. Bentuk kegiatan pembelajaran bicara

Kebanyakan pembelajaran bicara menerapkan pendekatan komunikatif (Harmer, 2003 : 271). Ada banyak bentuk kegiatan dalam pembelajaran bicara. Buku-buku ajar yang terfokus untuk pembelajaran bicara umumnya menggunakan berbagai macam permainan komunikasi. Berikut ini disebut hanya sebagian kecil dari yang banyak itu:

- bermain peran berdasarkan naskah.
 Dengan kegiatan ini, pebelajar memainkan peran dan menjiwai dengan menggunakan teks bahasa Inggris yang sudah ada (*Lihat, misalnya, contoh teks percakapan yang dikutip terdahulu*).
- Simulasi dan bermain peran
 Dalam pembelajaran bicara, pebelajar melakukan simulasi situasi nyata seperti bagaimana menanyakan tentang orang dan tempat, melakukan sebuah wawancara, rapat bisnis, dsb. Dengan simulasi dan bermain peran ini, pebelajar melatih bicara dan kelancaran bicara .
- Permainan komunikasi
 Pebelajar berlatih bicara dengan menggunakan permainan-permainan yang mendorong untuk bicara, misalnya bercerita tentang gambar-gambar yang ditunjukkan kepada mereka, menyuruh teman menggambar sesuai gambar yang dipegang seorang pebelajar, menyuruh teman menempatkan benda-benda tertentu dalam urutan tertentu.
- Diskusi
 Pebelajar dapat diarahkan untuk diskusi dengan topik yang sesuai dengan tarap kemampuan bicara mereka. Misalnya dengan topik sederhana seperti "*Which one would you rather do: stay at home or go out in your spare time at night?*" ("Mana yang Anda lebih suka lakukan: tinggal di rumah atau ke luar rumah dalam waktu senggang Anda di malam hari?"). Diskusi serupa ini bisa dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas beberapa orang pebelajar atau bahkan bisa menjadi aktivitas percakapan secara berpasangan.
- Presentasi
 Pebelajar melaporkan tanggapannya terhadap suatu masalah sederhana yang disodorkan oleh guru. Sedapat mungkin pebelajar hendaknya melaporkan berdasarkan catatan pokok-pokok penting yang telah dipersiapkannya, bukannya menggunakan naskah lengkap yang telah dipersiapkan seperti esai, yang kemudian dia sekedar membacanya. Dengan kata lain, bentuk presentasi masih dominan berupa kegiatan bicara yang menggunakan catatan pokok-pokok secara ringkas hanya sekedar membantu memori.

- Curah gagasan (*brainstorming*)

Pebelajar dengan teman-temannya dalam kelompok kecil dapat melakukan curah gagasan untuk membuat daftar barang-barang ataupun gagasan / alasan untuk menjawab tugas seperti: "*What should you prepare and bring to go to the mountain? Why?*" ("Apa yang kamu harus persiapkan dan bawa serta pergi ke pegunungan? Mengapa?").

- Bercerita

Pelajar diminta bercerita singkat tentang topik yang diberikan, misalnya: "*Something I hate most*" ("Sesuatu yang saya paling tidak sukai")

6). Buku ajar / bahan ajar

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran bicara di kelas diperlukan buku ajar / bahan ajar. Ada begitu banyak buku ajar yang ditulis oleh para penulis buku ajar profesional, yang memang sengaja dirancang untuk digunakan bagi para pebelajar asing. Buku-buku ajar demikian umumnya berfokus pada keterampilan bicara dan dengar yang komunikatif (mis. salah satunya "*New Person to Person*" karangan Richards dkk, 1995.). Buku-buku yang ditulis oleh para profesional tersebut umumnya menerapkan kemajuan ilmu pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa (lihat Tomlinson, 1998). Buku ajar demikian bisa dipilih dengan fokus utama untuk pembelajaran bicara.

Ada beberapa alternatif pemakaian buku ajar :

- Buku ajar dipakai sebagai buku ajar utama.

Dalam hal ini seluruh kegiatan pembelajaran yang dinyatakan di dalam SAP/GBPP untuk jangka/tingkatan waktu tertentu menggunakan buku ajar yang bersangkutan, baik sesuai urutan sajian yang diatur oleh buku ajar tersebut maupun dengan urutan baru yang ditentukan oleh guru/kordinator/lembaga. Inipun masih membuka peluang lain lagi berupa kegiatan pemerikayaan. Bilamana dianggap perlu, guru/kordinator/lembaga masih bisa menetapkan penyisipan beberapa bahan ajar tertentu yang akan lebih memperkaya bobot dan efektivitas pembelajaran bicara. Buku-buku ajar yang baik untuk pembelajaran bicara biasanya menyediakan rongga-rongga untuk pemerikayaan yang memadai bagi peran dan kreativitas guru kelas.

- Buku ajar dipakai sebagai sumber bahan ajar tertentu.

Dalam hal ini seluruh kegiatan pembelajaran yang dinyatakan di dalam SAP/GBPP untuk jangka/tingkatan waktu tertentu menggunakan bahan ajar yang diambil dari beberapa buku ajar yang dipilih sebagai sumber bahan ajar.

Apapun keputusannya dalam menetapkan buku ajar / bahan ajar, yang jelas bahwa buku ajar / bahan ajar yang digunakan harus mampu memberi stimulasi berupa kegiatan pembelajaran bicara. Berikut adalah salah satu contoh yang dimaksud yang diambil dari buku ajar *New Person to Person* (hlm 101):

LET'S TALK

A group of six foreign students is coming to your city on an exchange program. You have been asked to plan their schedule for three days.

With a partner, decide where you want to take them, and when. Remember to think about when restaurants, stores, clubs, and sightseeing places open and close. Also, think about locations. Everyone will be walking or using public transportation.

Here is some information to help you plan.

- There are three male and three female students.
- They are all between 17 and 19 years of age.
- They are all staying in a college dormitory nearby.
- They get breakfast at the dorm, but not lunch or dinner.
- They asked for some free time.

Start like this: "Let's think of as many places as we can. Then we can choose some and arrange the schedule."

D. Simpulan

Pembelajaran bicara bahasa Inggris untuk orang dewasa di Indonesia mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk orang dewasa pada umumnya. Pembelajaran bicara demikian seharusnya tidak lagi berfokus kepada tata bahasa melainkan terhadap fungsi bahasa tersebut dalam bentuk kompetensi bicara layaknya yang terjadi dan diperlukan di dunia nyata. Dengan dimilikinya kompetensi bicara demikian pastilah membuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi kehidupan pembelajar di kemudian dalam pelbagai situasi yang menuntutnya berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Inggris. Oleh sebab itu pembelajaran bicara

bahasa Inggris yang baik hendaknya bermuara pada pencapaian kompetensi komunikatif dalam pelbagai situasi yang disimulasikannya.

Makalah ini berusaha membahas beberapa kunci keberhasilan pembelajaran bicara bahasa Inggris bagi orang dewasa di Indonesia. Ada beberapa aspek yang dibahas yang perlu diperhatikan untuk mengatasi permasalahan yang sering timbul dalam pembelajaran bicara bahasa Inggris untuk orang dewasa. Beberapa aspek kunci keberhasilan pembelajaran bicara bahasa Inggris yang dibahas yaitu:

- Perlunya dipahami pengertian hakikat pembelajaran bicara bahasa Inggris.
- Pembelajaran bicara bahasa Inggris yang tepat sasaran adalah yang berfokus pada pencapaian kompetensi bicara bahasa Inggris.
- Guru harus memainkan peran tertentu secara tepat, antara lain, sebagai: pengontrol, pengatur, penilai, pembisik, peserta, sumber, pembimbing dan pengamat dari kegiatan pembelajaran bicara terkait.
- Kekhususan yang dimiliki oleh pembelajar dewasa hendaknya didayagunakan sebesar-besar untuk kemajuan pebelajar mencapai kompetensi bicara bahasa Inggris. Kekhususan pebelajar dewasa yang dimaksud ialah kemampuan berpikir yang lebih abstrak, pengalaman yang terakumulasi banyak, motivasi besar untuk keberlanjutan upaya peningkatan kompetensi bicara melalui kegiatan pembelajaran bicara, kombinasi dominan dari unsur-unsur tertentu *multiple intelligence*.

Menurut hemat penulis, beberapa aspek tersebut kalau tidak dipahami dengan benar akan melahirkan bentuk-bentuk implementasi kegiatan instruksional bicara bahasa Inggris yang tidak tepat sasaran dan rawan menciptakan masalah-masalah, yang ujung-ujungnya berpengaruh pada sasaran pencapaian kompetensi bicara bahasa Inggris pada orang dewasa di Indonesia. Dengan memahami dan mengimplementasikan beberapa aspek pembelajaran bicara bahasa Inggris untuk orang dewasa yang dibahas dalam makalah ini, pastilah kegiatan pembelajaran bicara bahasa akan berjalan dengan baik, optimal dan tepat sasaran.

Sumber Rujukan

Artsiyanti, Diba.2009.*Bagaimana meningkatkan mutu hasil pelajaran bahasa Inggris di*

- sekolah. F:\Speaking\Artikel Pendidikan Network - Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah.mht.Diakses tgl 28 Agustus 2009.
- Bailey, Kathleen M. 2005. *Practical English Language Teaching : Speaking*. N.Y. : McGraw Hill.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. 5th Edition. N.Y. : Pearson education.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Depdiknas.
- Harmer, Jeremy. 2003. *The Practice of English Language Teaching*. Harlow : Pearson Education Ltd.
- Huda, Nuril. 1997. A National Strategy in Achieving English communication Ability : Globalization Perspectives. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 4, vol. 4.
- Kayi, Hayriye. *Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Language*. www.speakingkayi.com - *Teaching Speaking Activities to Promote Speaking in a Second Language (I-TESL-J)*. mht diakses 20 Agustus 2009.
- Nunan, D., 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston : Heinle & Heinle Publishers.
- _____. 2003. *Practical English Language Teaching*. NY: McGraw-Hill.
- Sadtono, E. 1997. *ELT Development in Indonesia : A Smorgasbord*. Dalam E. Sadtono (Ed.), *The Development of TEFL in Indonesia* (hlm 1-19). Malang : Penerbit IKIP Malang.
- Tomlinson, Brian. 1998. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge : Cambridge UP.
- Richards, Jack C., Bycina, David and Aldcorn, Sue Brioux.). *New Person to Person, Student Book 1*. Oxford : Oxford UP.
- Saukah., Ali. 2003. *Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia : Tinjauan terhadap Unjuk Kerja Pembelajar serta Upaya Peningkatannya*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris pada Fakultas Sastra UM.